

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

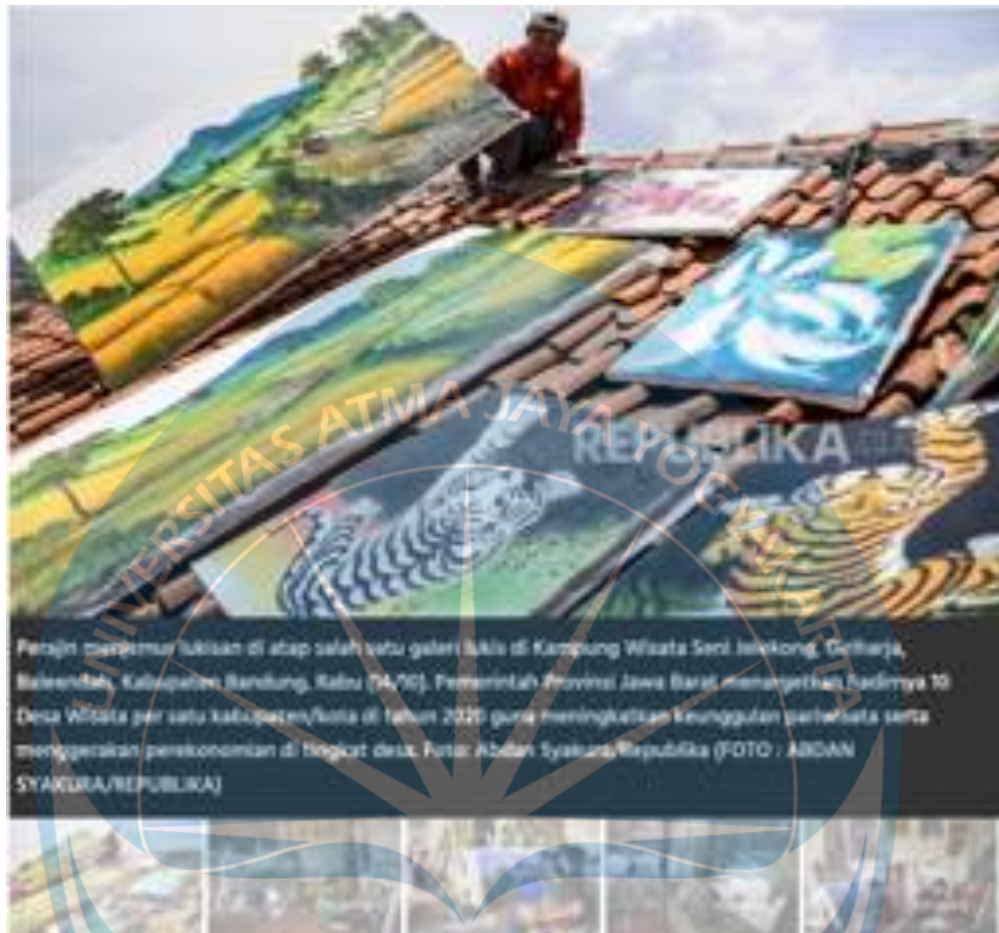
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni dan budaya merupakan hal selalu ada di dalam peradaban manusia. Sebagai bagian dari kebudayaan, seni terus berlangsung dan berkembang seiring pekermabangan zaman. Seni secara istilah berasal frasa kata bahasa *sanskerta* yaitu sani (Pemujaan, Persembahan, Pelayanan). Seni dapat diartikan ekspresi dari penuangan hasil pengamatan dan pengalaman yang dihubungkan dengan perasaan, aktifitas fisik dan psikologis ke dalam bentuk karya (Read, 1951). Sedangkan Budaya berasal dari kata buddhayah dalam bahasa Sanskerta yang artinya budi atau akal yang digunakan oleh manusia dan diturunkan secara berkelanjutan. Menurut Harry Sulastianto pengertian seni budaya adalah “sebuah keahlian dalam aktivitas mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan atas beberapa benda, karya, atau pun suasana, yang dapat menghadirkan rasa indah dan menciptakan peradaban manusia yang lebih maju”(Abdul Rozak et al., 2018).

Seni dan budaya di Indonesia juga memiliki peran penting dalam membangun peradaban indonesia seperti sekarang ini. Nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat sekarang ini juga merupakan hasil pelestarian seni dan budaya pada masa lalu, salah satu contohnya adalah wayang. Wayang merupakan sebuah pertunjukan boneka yang menjadi sarana hiburan pada masyarakat jaman dahulu serta menjadi media bagi wali songo untuk menyebarkan agama islam di indonesia. Dari kesenian wayang ini terdapat salah satu desa di kabupaten bandung yang terkenal akan seni wayang golek dan seni lukisnya. Keberadaan wayang golek dan seni lukisnya ini membuat desa jelekong menjadi desa wisata berbasis budaya.

Desa wisata Jelekong merupakan suatu kawasan yang berada di kabupaten bandung yang terkenal akan lukisannya. Sejarah lukisan Desa Jelekong berkembang sejak tahun 1960-an yang diawali dari seorang pria yang dikenal sebagai Abah Odin. Beliau mempelajari cara melukis secara otodidak hingga akhirnya dapat memiliki galeri sendiri dan memajang karyanya sendiri. Berawal dari galeri tersebut beliau dapat menjual beberapa karyanya hingga dapat menjadi penopang ekonomi bagi keluarganya. Abah odin lalu melatih para warga yang lain hingga akhirnya pada tahun 1980-an desa jelekong terkenal sebagai desa pelukis di kabupaten bandung. Selain dari lukisan desa jelekong juga terkenal akan wayang goleknya, Asep Sunandar Sunarya merupakan

maestro wayang golek yang berasal dari desa jelekong yang namanya sudah terkenal hingga mancanegara, dari keturunan keluarga sunandar sunarya ini lah desa jelekong menjadi terkenal selain akan karya lukisannya juga wayang goleknya(Sumantri, 2019).



Gambar 1. 1 Berita tentang Desa Jelekong menjadi target wisata budaya di Jawa Barat

Sumber: *Republika News*

Desa Jelekong adalah salah satu desa wisata yang terletak di Kabupaten Bandung. Desa ini resmi ditetapkan menjadi desa wisata melalui SK Bupati Nomor: 556.42/Kep. 71 -Dispapar/2011 Tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Kemudian desa ini lebih terkenal dengan Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Keunikan yang dimiliki oleh Desa Jelekong adalah kesenian dan budaya khas tradisional sunda yang masih kental di masyarakatnya. Kampung Seni dan Budaya ini selain terkenal akan seni lukis dan wayang golek juga menghasilkan beberapa kesenian tradisional sunda seperti tari jaipong, pencak silat, singa-singa serta industri ekonomi kreatif lainnya. Tidak hanya terkenal di dalam negeri desa ini juga seringkali di datangi oleh institusi dari luar negeri yang melakukan kajian akan kesenian dan kebudayaan. Keunikan budaya di Desa ini didukung oleh sekitar lima ratus kepala keluarga yang bermata pencaharian dengan memproduksi lukisan. (Wicaksono, 2017)

No	Bidang Seni/Budaya	Jumlah
1	Wayang golek	11 kelompok
2	Upacara adat	2 kelompok
3	Japongan	2 kelompok
4	Degung	2 kelompok
5	Reng wadita	1 kelompok
6	Kacapi suling	2 kelompok
7	Pencak silat	3 kelompok
8	Sirngaan	1 kelompok
9	Pengrajin / kriya	5 kelompok
10	Lukisan	± 500 orang
11	Cahang	1 kelompok
12	Okean dangdut	2 kelompok

Sumber: Demografi Desa (2018)

Tabel 1. 1 Jumlah Seni Budaya Desa Jelegong
(Wicaksono, 2017)

Tahun	Jumlah Kunjungan
2011	340 Orang
2012	256 Orang
2013	232 Orang
2014	230 Orang

Tabel 1. 2 Data Pengunjung Desa Wisata Jelegong

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke desa wisata jelegong mengalami penurunan. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunannya jumlah kunjungan wisatawan tiap tahunnya diantaranya adalah 3 aspek dalam industri pariwisata yaitu *attraction* atau atraksi, *Accessbility* atau Aksesibilitas, dan *Amenity* atau amenitas yang lebih dikenal juga dengan fasilitas. Dari ketiga aspek tersebut aspek amenitas merupakan faktor yang paling mempengaruhi penurunannya tingkat kunjungan desa wisata ini tiap tahunnya. Salah satu pengaruh amenitis adalah belum tersedianya fasilitas ruang yang dapat menampung seluruh kegiatan kesenian dan kebudayaan yang ada di desa wisata jelegong.

Dengan kedua objek produk kesenian berupa lukisan dan wayang golek. Pembangunan sebuah pusat kesenian akan desa wisata jelegong tentu sangat lah dibutuhkan sehingga kegiatan kesenian yang berada di desa dapat terfasilitasi dengan baik.

Tabel 1. 3 fasilitas desa jelekong

No	Parameter	Bobot	Harkat Hasil Pengamatan	Skor Hasil Pengamatan
1	Jenis sarana yang telah ada di lokasi : Akomodasi (penginapan); Tempat parkir; Rumah makan; Peta petunjuk; Kios Makanan dan Minuman ; WC Umum; Pori Keamatan; Pori PIR; Toko Cenderamata; Gallery ; Pelayanan Tempat Persewaan	2	2	4
2	Jenis sarana yang belum ada di lokasi : Akomodasi (benda berbangun); Restoran besar; Taman informasi center dan Shelter	2	1	2
Jumlah Skor				6
Rata-Rata Skor Pengamatan				3

(Nurazizah & Darsiharjo, 2018)

Dalam sebuah penilitan yang dilakukan oleh mahasiswa UPI Bandung yang memberi penilaian tentang tingkat potensi pengembangan desa wisata jelekong berdasarkan faktor sarana wisata. Sarana wisata pada desa ini mendapatkan nilai hasil pengamatan yang cenderung dibawah rata-rata.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kesenian dan Kebudayaan desa wisata jelekong yang sudah terkenal di Kabupaten Bandung tentu dapat menjadi salah satu objek pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Bandung. Pusat Kesenian desa jelekong tentu dapat memfasilitasi kegiatan kesenian yang ada di desa tersebut. Pusat Kesenian dipilih karena beberapa hal, yaitu dengan sudah terdapatnya dua produk seni yang telah terkenal dengan adanya Pusat Kesenian kegiatan kesenian yang ada di desa wisata jelekong dapat terus berkembang. Pusat Kesenian juga dapat menjadi media pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah yang terancam punah seiring dengan perkembangan zaman.

Demi mewujudkan Pusat Kesenian desa wisata jelekong yang dapat diminati semua kalangan, maka dibutuhkan strategi khusus untuk menarik minat masyarakat agar tertarik untuk berkunjung dan secara tidak langsung juga melakukan pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah. Untuk dapat menciptakan kualitas ruang yang menarik maka diperlukan penataan ruang yang baik. Untuk menarik minat masyarakat untuk terus melestarikan seni dan budaya tradisional dapat diperoleh melalui keunikan dan keindahan ruang dalam dan ruang luar, sehingga lapisan masyarakat dapat tertarik dengan kesenian dan kebudayaan. Untuk itu maka penataan ruang yang baik dibutuhkan dalam menciptakan Pusat Kesenian, ruang-ruang yang ditata dengan memperhatikan prinsip-prinsip estetika arsitektur akan membangkitkan minat masyarakat untuk datang berkunjung. Ruang-ruang dapat dibagi berdasarkan jenis kegiatan yang ada (Mulyani, 2002) yaitu ruang aktif dan ruang pasif, ruang aktif pada Pusat Kesenian berupa ruang-ruang yang digunakan untuk berkesenian, seperti studio lukis, studio pembuatan wayang, ruang musik,

amphitheatre, area pagelaran dan lain-lain, sedangkan ruang pasif diaplikasikan kepada ruang-ruang pameran dan galeri yang berisikan tentang kebudayaan daerah dengan fokus karya lukisan khas jelekong dan karya wayang golek yang berasal dari hasil karya para pelaku seni dan kegiatan seni masyarakat jelekong.

Sebuah rancangan Pusat Kesenian yang baik harus mempertimbangkan lokalitas daerah baik dari segi arsitektural, tradisi, maupun elemen-elemen tradisional lainnya. Untuk menciptakan sebuah desain Pusat Kesenian yang berfungsi untuk melestarikan warisan daerah, maka aspek kebudayaan dan lingkungan adalah sesuatu yang diperhitungkan dalam desain, karena kelestarian kesenian dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan kelestarian alam, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menaungi kebudayaan daerah dalam rancangannya dan didesain dengan memperhatikan konteks lingkungan. Pendekatan *Neo-Vernacular* dapat memberikan pemahaman objek Pusat Kesenian dengan memperhatikan aspek lingkungan dan kebudayaan.

Arsitektur neo-vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era post-modern. Postmodernisme adalah suatu era arsitektur yang pertama kali muncul pada pertengahan 1960-an. keberadaannya berawal dari pergerakan beberapa arsitek. Salah satunya adalah Charles Jencks, seorang kritikus arsitektur modern. Hal ini dikarenakan para arsitek pada era itu ingin memunculkan konsep baru yang menarik tentang bentuk arsitektur yang monoton dan kontemporer. Terdapat 10 ciri arsitektur dalam setiap aliran perkembangan era postmodern.(Sukada, 1988).

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- b. Membangkitkani kembali kenangan historik.
- c. Berkonteksi urban.
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- e. Bersifati representasional (mewakili seluruhnya).
- f. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- g. Dihasilkani dari partisipasi.
- h. Mencerminkan aspirasi umum.
- i. Bersifati plural.
- j. Bersifati ekletik.

Agar dapat termasuk kedalam arsitektur post-modern, bangunan tersebut tidaklah harus memiliki keseluruhan ciri-ciri tersebut. Cukup menerapkan dari enam sampe tujuh ciri bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai arsitektur post-modern.

Charles Jencks seorang tokoh pencetus lahirnya post-modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era post-modern(Jencks, 1977), yaitu.

- a. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
- b. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
- c. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Neo-vernakular merupakan aliran arsitektur di era post-modern yang mengambil pengembangan dari arsitektur vernakular atau “arsitektur setempat”. Arsitektur post-modern lahir karena upaya untuk menyelesaikan permasalahan arsitektur di era modern yang tidak dapat menjawab untuk permasalahan kontekstual (Jencks, 1977).

Ciri arsitektur Neo-vernakular adalah berikut:

- a. Selalu menggunakan bentuk atap bubungan.
- b. Penggunaan material lokal
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional
- d. Kesatuan Antara Interior dengan Lingkungan
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan Pusat Kesenian Desa Wisata Jelekong di Kabupaten Bandung yang atraktif, dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan arsitektur *Neo-vernacular*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan pusat kesenian desa wisata jelekong di Kabupaten Bandung yang diharapkan dapat memwadahi aktifitas kesenian dan kebudayaan desa jelekong serta meningkatkan sektor pariwisata Kabupaten Bandung dengan karakter atraktif, dan rekreatif.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Meninjau pengadaan proyek pada desa jelekong
2. Mengkaji pengadaan proyek Pusat Kesenian pada desa jelekong
3. Mengkaji teori yang sesuai dalam rancangan seni dan budaya desa jelekong
4. Merancang Pusat Kesenian desa jelekong yang dapat memwadahi aktifitas seni budaya masyarakat desa.

5. Merancang Pusat Kesenian yang didalamnya mencakup kegiatan pelestarian, pertunjukan, pameran, serta studi seni dan budaya
6. Merancang bangunan yang atraktif dengan pendekatan *Neo-vernacular*.
7. Merancang Pusat Kesenian yang berkarakter atraktif, rekreatif serta edukatif baik pada penataan ruang luar dan ruang dalam juga dari fasad bangunan yang ditampilkan.
8. Mewujudkan rancangan Pusat Kesenian di desa wisata jelekong yang atraktif, rekreatif dan edukatif dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernacular*.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Bagian objek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tatanan masa serta tampilan bangunan (*Façade*)

1.4.2 Lingkup Substansial

Tatanan bentuk dan tampilan bangunan yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah prinsip desain arsitektur yang mencakup keseimbangan, irama, tekanan, skala, proporsi, kesatuan dan komposisi pada elemen-elemen bidang, warna, ruang dan bentuk.

1.4.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan mampu menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 30 tahun.

1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan *Neo-vernacular*

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode studi dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data yang diperoleh dari sumber literatur yang selanjutnya digunakan dalam penyusunan laporan. Serta dilakukan kegiatan survei atau observasi lapangan ke beberapa objek yang relevan terhadap objek studi dengan cara observasi dan wawancara berdasarkan asumsi dari tokoh dan atau kelompok setempat

1.5.2 Metode Dokumentatif

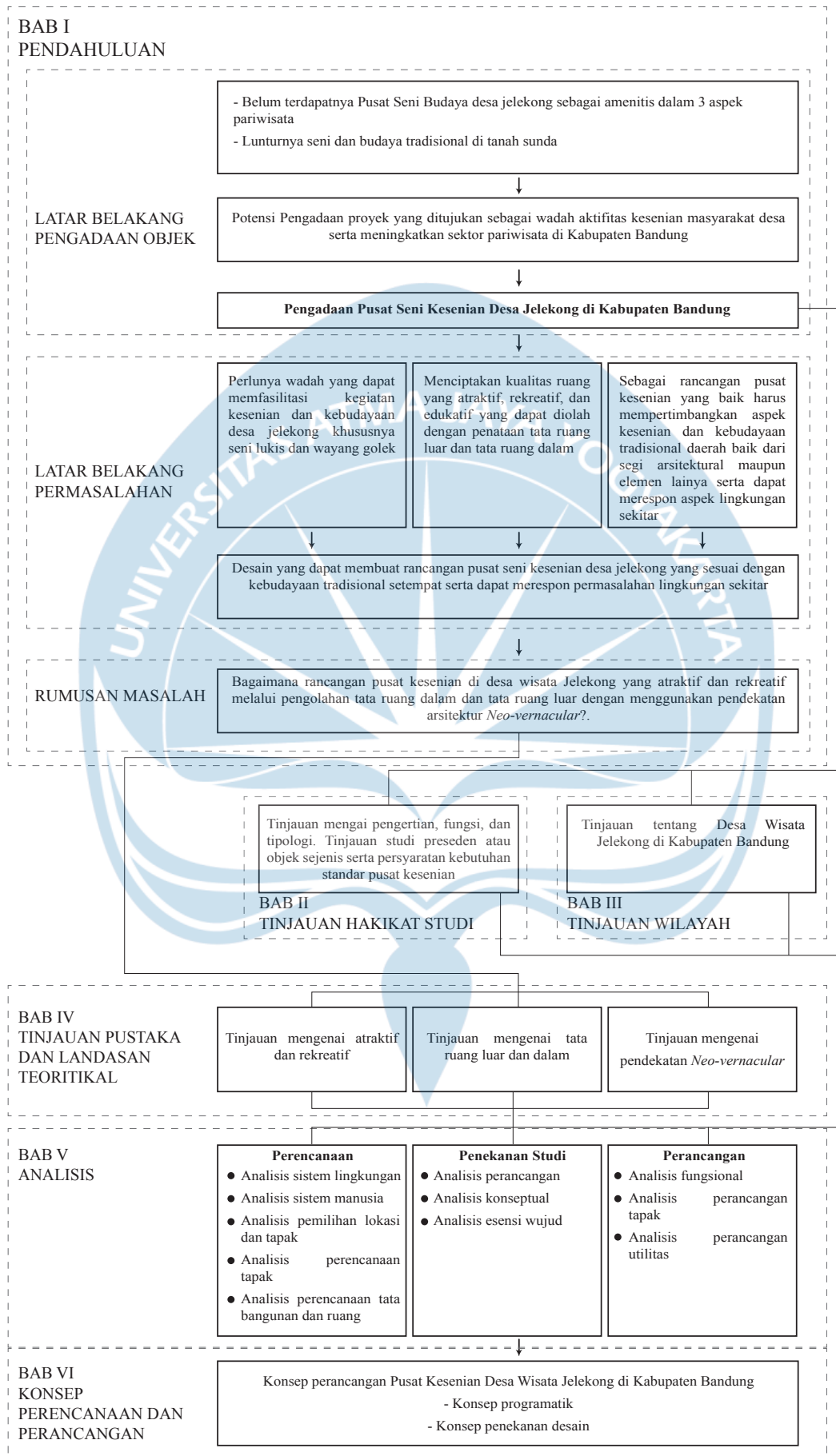
Metode ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan survei atau observasi lapangan ke beberapa objek yang relevan terhadap objek studi dengan cara pengambilan gambar.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari observasi lapangan dengan beberapa bangunan yang relevan dengan objek studi.



1.6 Tata Langkah



1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematikan pembahasan.

BAB II TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Bab ini menguraikan tentang paparan singkat tentang hal-hal yang berkaitan tentang Pusat Kesenian, yang berperan dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian

BAB III TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH

Bab ini menguraikan tentang data wilayah yang menjadi fokus untuk dijadikan tapak obyek studi

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisikan tentang tinjauan atau kajian pustaka tentang batasan teoretika materi studi, landasan teori yang berkaitan dengan batasan target studi, landasan teoretikal yang berkaitan dengan landasan filosofis, gagasan yang dikutip dari sumber tertentu atau gagasan pribadi dan landasan teoretikal tentang hakikat dan makna landasan yang digunakan di dalam menggapai target kualitas desain obyek studi.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisikan analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis pemilihan lokasi dan tapak, analisis perencanaan tapak, analisis perencanaan tata bangunan dan ruang, yang berfungsi sebagai kajian untuk memperoleh rencana penyelesaian bagi penekanan studi seperti yang tercantum dalam rumusan permasalahan.

Berisi tentang analisis fungsional, analisis perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, analisis perancangan struktur dan konstruksi, analisis perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan konsep fungsional, konsep perancangan tapak, konsep perancangan tata bangunan dan ruang, konsep perancangan aklimatisasi runag, konsep perancangan struktur dan konstruksi, konsep perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan serta konsep penekanan studi.